

Kristologi menurut Injil Yohanes

Ksatria Londong Patiung
Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: 01405190010@student.uph.edu

Received: 29/05/2023

Accepted: 31/05/2023

Published: 31/05/2023

Abstract

It is possible Christian holds a false understanding on Christology. Some Christians argue that Christ has divine nature but not human nature. Other Christians view Christ as merely human. That is the case why is it important to have correct understanding based on the word of God of who Jesus is. The Gospels testify Jesus Christ and His ministries. The purpose of the paper is to describe the gospel of John's testimony on Christology from its uniqueness. The gospel of John is strengthening Christians' belief that Jesus is the Messiah and the Son of God (John 20:30-31). John emphasizes that Jesus has a unique relationship with the Father whom no one has. In addition to that, John also affirms Jesus' own declaration as "the Son of Man." In light of this revelation, Christians should have a firm conviction that Jesus is fully God and fully man.

Keywords: *The gospel of John, Christology, Christ, God, Man*

Pendahuluan

Banyak pemahaman tentang Kristologi saat ini yang mengurangi substansi Yesus sebagai Tuhan sekaligus sebagai manusia. Pada akhirnya, muncul pandangan Kristologi yang tidak utuh, dimana ada yang menganggap Yesus hanya Tuhan dan bukan manusia, ada pula yang menganggap Yesus sebagai manusia biasa dan tidak memiliki keilahian.¹ Ketika orang Kristen secara individu maupun gereja secara keseluruhan memiliki pandangan yang benar dan kokoh, maka mereka tidak akan goyah terhadap pengajaran yang salah akan Firman Tuhan khususnya tentang Kristologi sebagai dasar di dalam iman Kristen.

Keempat Injil di dalam Perjanjian Baru merupakan kitab-kitab yang khusus membahas tentang Yesus Kristus dan pelayanan-Nya. Maka sangat tepat dan penting jika membangun pemahaman Kristologi dengan keempat Injil ini. Akan tetapi, di dalam tulisan kali ini, penulis akan memfokuskan pada Injil Yohanes yang menjadi dasar di dalam pembahasan Kristologi.

¹ Roy Martin Simanjuntak, "Kristologi Dalam Injil Yohanes," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 75, <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i2.15>.

Yohanes di dalam tulisannya memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan ketiga injil lainnya. Ciri khas Injil Yohanes di dalam membahas Yesus akan menjadi hal yang menarik dan bermanfaat untuk pemahaman Kristologi dengan benar.

Dari penjelasan di atas, terdapat dua tujuan utama dari penulisan ini yaitu membahas keunikan Kristologi di dalam Injil Yohanes dan mengkaji bukti Yesus sebagai Kristus dan keilahian sekaligus kemanusiaan-Nya di dalam Injil Yohanes. Melalui tujuan yang ingin dicapai ini maka tulisan ini akan diawali dengan menjelaskan pentingnya Kristologi di dalam Injil Yohanes dengan keunikan yang dimiliki dibandingkan dengan Injil lainnya. Setelah itu, akan dipaparkan tentang bukti atau bagian-bagian di dalam Injil Yohanes yang membuktikan Yesus sebagai Kristus dan keilahian sekaligus kemanusiaan Yesus. Terakhir adalah membahas kesimpulan serta implikasi yang dapat dilakukan oleh setiap orang percaya untuk menanggapi Kristologi dalam Injil Yohanes.

Keunikan Kristologi dalam Injil Yohanes

Penulis Injil Yohanes adalah Yohanes sendiri, murid Yesus, saudara Yakobus, anak Zebedeus. Bukti bahwa Yohanes yang menulis Injil ini yaitu: pertama, ada beberapa manuskrip kuno tentang injil ini yang menunjukkan bahwa Yohanes adalah penulisnya. Seperti di dalam Papirus 66 dan Papirus 75 yang ditulis sekitar abad ke-2 Masehi, mencantumkan kata *euangelion Iōannēn* yang memiliki arti “Injil menurut Yohanes.”² Kedua, penulisan perdebatan antara Yesus dengan orang Yahudi menunjukkan bahwa penulis memahami taurat Yahudi dan orang yang paling tepat adalah Yohanes sebagai seorang Yahudi Palestina.³ Bukan hanya sebagai orang Yahudi Palestina, penulis Injil ini mengklaim bahwa ia adalah orang yang menyaksikan kematian Yesus (Yoh. 19:35) dan juga sebagai “murid yang dikasihi Yesus” (Yoh. 21:20-24) sehingga menunjukkan bahwa penulis memiliki relasi pribadi dengan Yesus. Ketiga, Bapa-bapa Gereja pada tahun 170 sampai 190 Masehi seperti Klemens dari Aleksandria, Tertulianus dan Iraneus semuanya menegaskan bahwa Yohanes murid Yesus adalah penulis dari Injil ini.⁴

Dalam penjelasannya tentang Yesus, Yohanes menggunakan kata Yunani *Christos* yang berarti “yang diurapi” lebih sering dibandingkan dengan Injil lainnya.⁵ Penggunaan istilah “Kristus” adalah istilah yang penting bagi orang percaya dari kalangan Yahudi. Pada saat itu,

² Thirldmill, 2012.

³ Thirldmill, 2012.

⁴ George R. Beasley and Murray, *Word Biblical Commentary John* (Texas: Word Books Publisher, 1987).

⁵ Thirldmill, 2012.

orang percaya yang berasal dari kalangan Yahudi berdampingan dengan sinagoge, padahal pada saat bersamaan gereja Kristen sedang bertumbuh di dalam kepercayaan bahwa Yesus adalah Kristus yang telah lama mereka nantikan dan telah dinubuatkan di dalam Perjanjian Lama. Injil Yohanes menjadi suatu kitab yang penting karena memiliki perbedaan di dalam relevansinya bagi gereja khususnya bagi orang Yahudi tentang Yesus yang adalah Mesias, terutama sebagaimana tertulis pada pasal 5 hingga 12.⁶ Injil Yohanes memang secara khusus ingin menulis untuk meneguhkan kepercayaan bahwa Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah (Yoh. 20:30-31). Hal ini juga terlihat jelas dari penggunaan nama “Yesus” sebanyak 237 kali, lebih banyak dibandingkan dengan injil dan kitab lainnya.⁷ Meskipun Yohanes juga membahas topik yang lain, tetapi ia juga membahasnya dari segi Yesus. Injil Yohanes adalah kitab tentang Yesus.⁸

Yesus adalah Sang Kristus

Yohanes di dalam tulisannya dengan jelas mengatakan kepada pembacanya bahwa Yesus adalah Kristus (Yoh. 20:31). Ia menjelaskan tujuannya ini di dalam seluruh Injil yang ia tuliskan. Setelah prolog, ia menjelaskan kesaksian Yohanes Pembaptis “Aku bukan Mesias” (Yoh. 1:20); bukan dia yang penting melainkan yang datang sesudah dialah yang penting (Yoh. 1:26-27). Yohanes juga menuliskan bagaimana Filipus memberikan keyakinan kepada Natanel bahwa Yesus adalah Allah yang dinubuatkan oleh Musa dalam kitab taurat dan juga para nabi (Yoh. 1:45). Lebih lanjut dalam ayat 49, Natanael mengatakan bahwa “Engkau anak Allah, Engkau Raja orang Israel!”

Dalam pasal 4 dikisahkan tentang Yesus yang berjumpa dengan seorang perempuan Samaria di tepi sumur. Perjumpaan ini merupakan satu-satunya bagian di dalam Injil Yohanes dan salah satu dari sedikit sekali bagian dari kitab lain di mana Yesus mengklaim diri-Nya sendiri sebagai Mesias.⁹ Pada akhir khotbah Yesus setelah melakukan penyembuhan, Dia berkata kepada para pendengar-Nya bahwa mereka tentu percaya kepada-Nya jika mereka percaya kepada Musa (Yoh. 5:46). Pasal 10 mengisahkan jawaban Yesus terhadap orang Yahudi yang bimbang bahwa perbuatan-perbuatan-Nya yang membuktikan bahwa Dia sungguh Kristus. Dapat dilihat bahwa Yohanes secara konsisten menunjukkan kebenaran bahwa Perjanjian Lama menubuatkan kedatangan Mesias yaitu Yesus Kristus.

⁶ Thirldmill, 2012.

⁷ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1996).

⁸ Morris, *Teologia Perjanjian Baru*.

⁹ Y Sukendar, “Perjalanan Iman Wanita Samaria (Yoh 4: 1-42),” *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 4, no. 1 (2019), <https://doi.org/https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.65>.

Anak Allah

Dalam tujuan penulisan Injilnya (Yoh. 20:31), Yohanes mengaitkan gelar “Kristus” dengan “Anak Allah.” Yohanes menggunakan ini untuk menunjukkan bahwa Yesus memiliki hubungan istimewa dengan Allah yang tidak dimiliki oleh siapa pun.¹⁰ Yohanes berbicara tentang melihat kemuliaan-Nya, “kemuliaan yang diberikan kepada Yesus sebagai Anak Tunggal Bapa” (Yoh. 1:14), dan Yohanes menyebut Dia “Anak Tunggal Allah yang ada di pangkuan Bapa” (Yoh. 1:18). Bapa mengutus Anak Tunggalnya ke dunia untuk menjadi Juruselamat orang percaya (Yoh. 3:16); melalui kepercayaan kepada Yesus Kristus maka akan membawa keselamatan bagi yang percaya.

Percakapan antara Yesus dan beberapa orang Yahudi dalam pasal 10:30-33 menunjukkan bahwa pengakuan Yesus tentang kesatuan-Nya dengan Bapa adalah sebuah pengakuan bahwa Yesus benar-benar Anak Allah.¹¹ Yesus juga adalah Anak Allah yang menyatakan Bapa, melihat Yesus berarti melihat Bapa (Yoh.14:9). Yesus juga sebagai Anak Allah memiliki otoritas ilahi yang membawa keselamatan (Yoh. 5:21).¹²

Yohanes juga menggambarkan keilahian Yesus sebagai Anak Allah dengan deskripsi klaim Yesus atas diri-Nya sendiri dengan “Akulah”.¹³ Pernyataan “Akulah” dalam Injil Yohanes digunakan sebanyak 24 kali dan Yohanes adalah Injil yang menggunakan pernyataan ini paling banyak di antara Injil lainnya. Dr. Jon McKinley mengatakan bahwa klaim ini mengidentikkan Yesus dengan Allah pada Perjanjian Lama.¹⁴ Yesus berkata “Akulah roti hidup” (6:35, 48); “Akulah terang dunia” (8:12; 9:5); “Akulah pintu ke domba-domba” (10:7,9); “Akulah gembala yang baik” (10:11); “Akulah kebangkitan dan hidup” (11:25); “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup” (14:6); dan yang terakhir “Akulah pokok anggur yang benar” (15:1). Melalui pernyataan-pernyataan ini, dapat dilihat pengakuan Yesus sebagai Allah, namun Allah yang memiliki hubungan yang dekat dengan manusia.¹⁵

Anak Manusia

Yohanes juga menegaskan pengakuan Yesus akan diri-Nya sebagai “Anak Manusia”. Yohanes menuliskan gelar Yesus sebagai “Anak Manusia sebanyak 13 kali di dalam

¹⁰ Morris, *Teologi Perjanjian Baru*.

¹¹ Thirdmill, 2012.

¹² Morris, *Teologi Perjanjian Baru*.

¹³ K Stevanus, “Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil,” *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020), <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/49>.

¹⁴ Thirdmill, 2012.

¹⁵ Thirdmill, 2012.

tulisannya.¹⁶ Yohanes 1:14 menerangkan bahwa “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya.” Ayat ini menerangkan bahwa Yesus sebagai Anak Allah yang menunjukkan diri-Nya melalui inkarnasi sekaligus menyatakan kemanusiaan-Nya.¹⁷ Yohanes di dalam tulisannya ingin menjelaskan bahwa Firman yang adalah Allah sebelum segala sesuatunya diciptakan. Dan Firman itu telah menjadi daging adalah benar-benar daging atau telah menjadi manusia seutuhnya.¹⁸ Hal ini dapat dilihat dari kehidupan Yesus yang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh manusia (Yoh. 4:6; 4:7; 11:33-35; 19:28). Beberapa ayat ini menunjukkan kemanusiaan-Nya tetapi tidak mengaburkan kemanusiaan-Nya yang unik.¹⁹

Pada pernyataan-Nya, Yesus mengatakan bahwa Anak Manusia akan “ditinggikan” (3:14; 8:28; 12:32), Yohanes memandang Anak Manusia sebagai yang ditinggikan dari dunia dan di dalamnya ada kemuliaan Yesus.²⁰ Bagi Yohanes, Salib adalah kemuliaan yang paling tinggi.²¹ Anak Manusia harus ditinggikan supaya Ia dapat memberikan kehidupan kekal kepada setiap orang yang beriman kepada-Nya (Yoh. 3:14-15, 8:28).

Pengakuan Yesus sebagai “roti hidup” (Yoh. 6:27) menyatakan bahwa Yesus sebagai Anak Manusia adalah makanan kehidupan yang kekal.²² Yohanes menggabungkan pemikiran tentang kematian Kristus dengan tubuh-Nya sebagai makanan rohani. Manusia tidak akan memiliki hidup jika tidak memakan daging anak manusia dan meminum darah-Nya (Yoh. 6:53). Pada pasal 9:5, Yesus bertanya kepada orang buta apakah ia memiliki kepercayaan kepada Anak Manusia. Hal ini menunjukkan keselamatan yang datang di dalam Anak Manusia. Beberapa pernyataan Yesus di dalam Injil ini menyatakan dengan jelas bahwa Yesus juga adalah manusia sejati.

Kesimpulan

Injil Yohanes yang ditulis oleh Yohanes sebagai murid dan saksi mata dari pelayanan Yesus menuliskan suratnya dengan tujuan secara khusus untuk meneguhkan kepercayaan bahwa Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah (Yoh. 20:30-31). Yohanes menekankan bahwa

¹⁶ Morris, *Teologi Perjanjian Baru*.

¹⁷ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2 (Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen)* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2008).

¹⁸ P Manurung, “Studi Eksegetis Yohanes 1: 1-18 Sebagai Apologetik Terhadap Kristologi Saksi Yehuwa,” *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 1, no. 2 (2016), <https://doi.org/https://doi.org/10.33856/kerusso.v1i2.49>.

¹⁹ Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2 (Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen)*.

²⁰ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid I Dan II* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2017).

²¹ Morris, *Teologi Perjanjian Baru*.

²² Y.Tridaranto, “Yesus Sang Manusia,” *Gema Teologi* 37, no. 2 (2013), <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/171>.

Yesus memiliki hubungan pribadi yang istimewa dengan Allah yang tidak dimiliki oleh siapa pun. Selain menegaskan Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah, Yohanes juga menegaskan pengakuan Yesus akan diri-Nya sebagai “Anak Manusia”. Untuk itu, semua orang Kristen harusnya memiliki kepercayaan bahwa Yesus adalah Allah sejati sekaligus manusia sejati.

Refleksi

Kristologi dalam Injil Yohanes mengajarkan tentang Yesus sebagai Mesias yang memiliki natur Allah dan natur manusia. Harusnya orang percaya tidak lagi memiliki pengetahuan yang kabur akan keilahian dan kemanusiaan Yesus Kristus. Oleh karena itu, implikasi yang bisa kita berikan yaitu: pertama, beriman dengan sungguh kepada Yesus yang telah menawarkan hidup bagi manusia; kedua, memiliki persepsi yang benar akan perbuatan yang telah Yesus lakukan sebagai bentuk proklamasi bahwa Dia adalah Mesias; ketiga, menunjukkan iman kepada Yesus Kristus dengan memberitakan Injil kepada orang lain melalui pelayanan atau pekerjaan kita setiap hari.

Daftar Pustaka

- Beasley, George R., and Murray. *Word Biblical Commentary John*. Texas: Word Books Publisher, 1987.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2 (Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen)*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2008.
- “Kitab-Kitab Injil: Injil Menurut Yohanes (Thridmill).” In *Third Millennium Ministrie*. Fern Park, 2012.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid I Dan II*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2017.
- Manurung, P. “Studi Eksegetis Yohanes 1: 1-18 Sebagai Apologetik Terhadap Kristologi Saksi Yehuwa.” *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 1, no. 2 (2016). <https://doi.org/https://doi.org/10.33856/kerusso.v1i2.49>.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Simanjuntak, Roy Martin. “Kristologi Dalam Injil Yohanes.” *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 75. <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i2.15>.
- Stevanus, K. “Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil.” *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020). <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/49>.
- Sukendar, Y. “Perjalanan Iman Wanita Samaria (Yoh 4: 1-42).” *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 4, no. 1 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.65>.
- Tridarmanto, Y. “Yesus Sang Manusia.” *Gema Teologi* 37, no. 2 (2013). <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/171>.